



PENGARUH TEHNIK BEKAM BASAH TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA PENDERITA *GOUT ATRHITIS* DI PRAKTEK MANDIRI NASRULLAH D.R

Asrifah Suardi ^a

^aKeperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesetiakawanan Sosial Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia

e-mail: ifhasuardi198@gmail.com

No Tlp/WA: 085156791366

ABSTRACT

Arthritis gout is the most common crystal-induced arthropathy caused by monosodium urate monohydrate crystals that accumulate in the joints, causing inflammation and intense pain. These crystals can form when the body has high uric acid levels due to an increase in breaking down purines. Handling of patients with gout arthritis is divided into 3, namely pharmacological, non-pharmacological and complementary therapy. Where complementary therapy can be done with wet cupping. The mechanism of cupping in reducing uric acid levels in the blood, namely through stimulation of the skin in the form of touch, massage, lancet will cause mast cells to release several substances such as serotonin, histamine, bradykinin, slow reacting substance (SRS), various substances released due to the mechanism The cupping causes dilation of the capillaries. triggers a relaxing effect on stiff muscles and improves the work of the kidneys, so that uric acid in the blood can be excreted through the kidneys. Design This research is an experimental research using a one group pre-post research design. Results: The average value of uric acid levels before cupping therapy has an average value of 6.9 mg/dl, while the average value after cupping therapy has an average value of 6.7 mg/dl. There was a decrease in uric acid levels after carrying out cupping therapy in patients at the Nasrullah D.R. Independent Practice.

Keywords: *Gout Arthritis, Gout, Cupping*

ABSTRAK

Gout arthritis adalah artropati akibat kristal yang paling umum disebabkan oleh kristal monohidrat monosodium urat yang menumpuk di persendian sehingga menyebabkan peradangan dan rasa sakit yang hebat. Kristal ini dapat terbentuk ketika tubuh memiliki kadar asam urat yang tinggi karena peningkatan memecah purin. Penanganan pada penderita *gout arthritis* dibagi menjadi 3, yaitu secara farmakologi, non farmakologi dan secara terapi komplementer. Dimana terapi komplementer dapat dilakukan dengan bekam basah. Mekanisme bekam dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah, yaitu melalui rangsangan pada kulit berupa sentuhan, pijatan, lancet akan menyebabkan sel mast melepaskan beberapa zat seperti, serotonin, histamin, bradikinin, *slow reacting sub stance* (SRS), berbagai zat yang dilepaskan akibat mekanisme bekam tersebut menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah kapiler. memicu timbulnya efek relaksasi otot-otot yang kaku dan memperbaiki kerja ginjal, sehingga asam urat dalam darah dapat dikeluarkan melalui ginjal. Desain Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan rancangan penelitian *one group pre-post*. Hasil: Nilai rata-rata kadar asam urat sebelum melakukan terapi bekam memiliki nilai rata-rata sebesar 6,9 mg/dl, sedangkan nilai rata-rata sesudah melakukan terapi bekam memiliki nilai rata-rata sebesar 6,7 mg/dl. Terdapat penurunan kadar asam urat setelah melakukan terapi bekam pada pasien diPraktek Mandiri Nasrullah D.R.

Kata Kunci: *gout arthritis; asam urat; bekam*

Received June 13, 2023; Revised June 31, 2023; Accepted July 10, 2023

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya taraf hidup masyarakat terutama di negara maju dan kota besar membawa perubahan pada pola hidup individu. Perubahan pola hidup tersebut disertai pula perubahan pola penyakit yang ada, terutama pada penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup seseorang. Kondisi tersebut mengubah pola kejadian penyakit yang pada awalnya didominasi oleh penyakit-penyakit infeksi, namun sekarang bergeser pada penyakit-penyakit degeneratif dan metabolik yang makin meningkat. Penyakit degeneratif pada umumnya menyerang sistem saraf, pembuluh darah, otot dan tulang manusia. Contoh penyakit yang menyerang pembuluh darah, persendian, dan tulang salah satunya adalah asam urat (Setiabudi, 2012).

Asam urat adalah hasil produksi oleh tubuh, sehingga keberadaannya bisa normal dalam darah dan urin. Akan tetapi sisa dari metabolisme protein makanan yang mengandung purin juga menghasilkan asam urat. Oleh karena itulah kadar asam urat di dalam darah bisa meningkat bila seseorang terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi (seperti ekstrak daging, kerang, dan jeroan seperti hati ginjal, limpa, paru, otak). Kadar rata-rata asam urat di dalam darah dan serum tergantung usia dan jenis kelamin. Asam urat tergolong normal bila: pria di bawah 7mg/dl dan wanita di bawah 6mg/dl sebelum pubertas sekitar 3,5mg/dl, setelah pubertas, pada pria keadaannya meningkat secara bertahap dan dapat mencapai 5,2mg/dl (Misnadiarly, 2019).

Penyakit *gout arthritis* yang penting yakni nyeri, kekakuan dan inflamasi sendi, masalah gerak sendi, dan menurunnya kekuatan otot. Nyeri ini diperparah saat menjalani aktifitas yang menyertakan persendian dan berkurang saat istirahat. Nyeri sendi umumnya terasa di pagi hari diikuti dengan inflamasi, kemerahan di daerah yang nyeri, dan kelemahan (Liana, 2019). *Gout Arthritis* diakibatkan penimbunan kristal purin pada persendian. Ketika terjadi kebanyakan asam urat didalam peredaran darah dan totalnya melebihi yang dapat dieksresi, *gout* tersebut akan menyerap ke dalam ligamen kemudian mengakibatkan rasa sakit dan terjadi

inflamasi. Rasa nyeri adalah simptom yang kerap kali terjadi (J.I. Kesehatan et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada 2017 menjelaskan bahwa prevalensi penderita *gout arthritis* di dunia sebanyak 34,2%. Prevalensi penderita *gout arthritis* di Indonesia menempati posisi ke-2 sesudah osteoarthritis. Prevalensi penderita *gout arthritis* populasi di USA diprediksi 13,6/100.000 penduduk, sementara itu di Indonesia diprediksi 1,6- 13,6/100.000 orang, prevalensi ini bertambah dengan peningkatan usia.

Angka kejadian penyakit *arthritis gout* cenderung memasuki usia semakin muda, yaitu usia produktif dimana diketahui prevalensi asam urat di Indonesia yang terjadi pada usia 15-24 tahun yaitu sebesar 1,2%, Usia 25-34 Tahun sebesar 3,1%, Usia 35- 44 Tahun sebesar 4,3%, Usia 45-54 Tahun sebesar 11,1% (Riskesmas. 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari pada tahun 2020 penyakit *gout arthritis* berada pada urutan 10 besar di kota kendari yaitu sebesar 446 orang dengan presentase 0,1%. Sementara pada tahun 2021 penderita *gout arthritis* mengalami peningkatan yaitu sebesar 607 orang yang terdiri dari 302 orang berjenis kelamin laki-laki dan 305 orang berjenis kelamin perempuan dengan presentase 0,15% (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2021).

Penanganan pada penderita asam urat dibagi menjadi 3, yaitu secara farmakologi, non farmakologi dan secara terapi komplementer. Untuk farmakologi menggunakan obat, seperti : NSAIDs, cholicine, corticosteroid (Ningsih, 2017). Sedangkan non-farmakologi dengan membatasi mengkonsumsi makanan mengandung tinggi purin atau rendah purin, asupan energi sesuai dengan kebutuhan, mengurangi konsumsi lemak, mengkonsumsi banyak cairan, tidak mengkonsumsi alkohol, mengkonsumsi cukup vitamin dan mineral, mengkonsumsi buah dan sayuran yang tidak memicu peningkatan asam urat (buah naga, labu kuning, tomat dan jahe) dan olahraga ringan. Secara komplementer dapat dilakukan dengan bekam (Andarmoyo, 2013).

Salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mengatasi asam urat adalah dengan pemberian terapi bekam. Bekam merupakan istilah yang dikenal dalam bahasa Melayu, bahasa Arab mengenalnya sebagai Hijamah, dalam bahasa Inggris

dikenal sebagai cupping, sedangkan orang Indonesia mengenalnya sebagai kop. Terapi bekam diyakini oleh masyarakat Islam di Indonesia sebagai metode yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk mengobati berbagai kondisi penyakit. Terapi bekam juga digunakan oleh praktisi bekam untuk menegakkan diagnose penyakit pasien (Al - Jauziyyah, 2017).

Mekanisme bekam dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah, yaitu melalui rangsangan pada kulit berupa sentuhan, pijatan, sayatan pisau bekam atau lancet akan menyebabkan sel mast melepaskan beberapa zat seperti, serotonin, histamin, bradikinin, *slow reacting sub stance* (SRS). Histamin bermanfaat dalam proses perbaikan sel yang sakit, anti radang, serta memacu pembentukan *reticul endothelial cell*, yang akan meningkatkan daya resistensi dan imunitas (kekebalan) tubuh. Di sisi lain, berbagai zat yang dilepaskan akibat mekanisme bekam tersebut menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah kapiler.

Bekam memiliki beberapa teknik yaitu bekam basah, bekam kering, bekam api dan moksibusi (Ridho, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah & Kusbiantoro (2014) tentang perbedaan efektifitas bekam basah dan bekam kering dalam menurunkan kadar asam urat darah pada penderita asam urat dapat disimpulkan bahwa lebih dari sebagian responden yang diberikan bekam kering mengalami penurunan kadar asam urat, sedangkan seluruh responden yang diberikan bekam basah mengalami penurunan kadar asam urat, dan terdapat perbedaan efektifitas antara bekam basah dan bekam kering dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah. Reaksi itu menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah yang memicu timbulnya efek relaksasi otot-otot yang kaku dan memperbaiki kerja ginjal, sehingga asam urat dalam darah dapat dikeluarkan melalui ginjal (Ningsih, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap "Pengaruh terapi bekam basah terhadap kadar asam urat pada penderita *gout arthritis* di Praktek Mandiri Nasrullah D.R.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini meliputi analisa univariat dan analisa bivariante. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest* yaitu mengukur kadar asam urat, kemudian memberikan intervensi kepada responden berupa terapi bekam basah sebanyak 1 kali, selanjutnya melakukan *posttest* yaitu dengan mengukur kembali kadar asam urat 30 menit setelah dilakukan bekam. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian terapi bekam basah dengan menggunakan rumus mean. Analisa bivariat menggunakan uji statistik uji T (T-test) yaitu uji beda dua mean independen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % dengan α 5 % sehingga nilai P (p value) $< 0,005$ berarti terdapat hubungan bermakna (signifikan) antara variabel yang diteliti. Apabila nilai p value $> 0,005$ berarti tidak ada hubungan bermakna antara variabel yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Total sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 19 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan data primer yang didapat saat pasien datang ke Praktik Mandiri Nasrullah D.R. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 19 orang. Dari Hasil pengumpulan data didapatkan jenis kelamin, usia, kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian terapi, dan pengaruh terapi bekam basah terhadap kadar asam urat pada pasien *gout arthitis*.

Tabel 4.1 data pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	12	63 %
Laki - Laki	7	37 %
Jumlah	19	100 %

Berdasarkan Tabel 4.1 jenis kelamin pasien *gout arthitis* yang diberi terapi bekam basah di Praktek Mandiri Nasrullah D.R yaitu laki-laki sebanyak 7 orang (37%), perempuan sebanyak 12 orang (63%) dari data di atas yang terbanyak adalah pasien perempuan. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah laki-laki

dan perempuan sebanyak 19 orang yang memiliki kadar asam urat pada perempuan $>6,0$ mg/dL dan laki laki $>7,0$ mg/dL dan diberi terapi bekam basah.

Menurut Regab et al, 2017 pada perempuan berisiko menderita *gout arthitis* pada setelah masa menopause karena terjadi gangguan produksi 33 hormone esterogen dimana hormone esterogen dan asam urat dikeluarkan saat mensturasi.

Tabel 4.2 data pasien berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Presentase
41-50	7	36,8 %
50-60	6	31,6 %
61-70	6	31,6 %
Jumlah	19	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 usia pasien *gout arthitis* yang melakukan terapi bekam basah di Praktek Mandiri Nasrullah D.R, usia 61-70 tahun seanyak 6 orang (31,6%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usia dewasa pertengahan lebih banyak melakukan terapi bekam basah. Menurut Nining, 2017 kejadian hiperurisemia bisa terjadi pada semua tingkat usia namun kejadian ini meningkat pada laki-laki dewasa >30 tahun dengan perempuan setelah menopause atau berusia >40 tahun.

Tabel 4.3 data pasien berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Petani	16	84,2 %
Ibu Rumah Tangga	3	15,8 %
Jumlah	19	100 %

Berdasarkan Tabel 4.3 pekerjaan, pasien *gout arthitis* yang melakukan terapi bekam basah di Praktek Mandiri Nasrullah D.R bekerja sebagai petani 16 orang (84,2%) dan ibu rumah tangga 3 orang (15,8%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani melakukan terapi bekam basah.

Tingginya penderita *gout arthitis* yang berprofesi sebagai petani disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: petani bnayak mengolah makanan dan sayuran yang berasal dari kebun mereka sendiri diantaranya bayam, kacang-kacangan dan

kembang kol dan sering minum teh dan kopi. Rata-rata petani belum mengetahui bahwa sayuran yang mereka tanam memiliki kadar purin yang tinggi.

Tabel 4.4 hasil terapi setelah dilakukan terapi bekam basah pada penderita gout atrhitis

Hasil Terapi	Jumlah	Presentase	Laki-Laki	Perempuan
Positif	6	31,6 %	2	4
Tetap	7	36,8 %	1	6
Negatif	6	31,6 %	4	2
Jumlah	19	100 %	7	12

Pada tabel 4.4 didapatkan hasil terapi bekam basah terhadap kadar asam urat, terdapat 6 orang (31,6%) mengalami penurunan positif yaitu pada rentang normal perempuan 1,5 – 6,0 mg/dL dan laki-laki 2,5 – 7,0 mg/dL, terdapat 7 orang (36,8) tidak mengalami perubahan pada kadar asam urat, terdapat 6 orang (31,6%) mengalami penurunan tetapi tidak pada rentang normal kadar asam urat yaitu laki-laki >7,0 mg/dL dan perempuan >6,0 mg/dL dan tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan kadar asam urat setelah dilakukan terapi bekam basah.

Tabel 4.5 hasil terapi kadar asam urat setelah dilakukan terapi bekam basah pada penderita gout atrhitis

Kategori	Perempuan	Laki-Laki	Total Keseluruhan	Presentase
Menurun	1,5 - 6,0 4	2,5 - 7,0 2	6	31,6 %
Meningkat	> 6,0 8	>7,0 5	13	68,4 %

Pada tabel 4.5, mengalami penurunan 31,6% dengan perempuan terdapat 4 orang pada kadar asam urat 1,5-6,0 mg/dL dan 2 orang laki-laki yang mengalami penurunan dengan kadar asam urat 2,5-7,0 mg/dL dan mengalami peningkatan 68,4% pada perempuan sebanyak 8 orang dengan kadar asam urat >6,0 mg/dL dan laki-laki sebanyak 13 orang dengan kadar asam urat >7,0 mg/dL.

PEMBAHASAN

Hasil analisis sebelum dilakukan terapi bekam didapatkan data pada keseluruhan berada pada rentang rata-rata di atas nilai kadar asam urat normal dengan nilai rata-rata terendah 7,2 mg/dl pada jenis kelamin laki-laki dan 6,1 mg/dl

pada jenis kelamin perempuan. Nilai rata rata tertinggi didapatkan nilai kadar asam urat 8,2 mg/dl pada laki laki dan perempuan 7,2 mg/dl. Nilai rata rata kadar asam urat setelah dilakukan terapi bekam basah didapatkan pada jenis kelamin laki laki 6,8 mg/dl dan pada jenis kelamin perempuan 5,8 mg/dl.

Hal ini didukung oleh penelitian Nining (2017), Dari hasil penelitian juga diperoleh data pada kelompok kontrol, Setelah dilakukan pemeriksaan kadar asam urat tahap I memiliki rata-ratanya 7.810 mg/dl turun menjadi 6.146 mg/dl dengan menggunakan Uji Paired Sample T Test menunjukkan nilai $p= 0.001 < \alpha = 0.05$ yang berarti ada perbedaan yang bermakna terhadap pengaruh pemeriksaan kadar asam urat tahap I dan tahap II.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh setelah dilakukan pemeriksaan tahap II dengan rata-rata yang didapat 6.146 mg/dl dengan selisih terjadinya penurunan kadar asam urat sebesar 1.663 mg/dl. Selain itu, bekam dapat mengeluarkan kristal asam urat dari persendian dan jaringan di sekitarnya, sehingga rasa nyeri berkurang dan tidak terjadi peradangan, warna merah, atau pembengkakan pada persendian. Jika semua gejala ini benar-benar ada, ia akan berkurang secara bertahap. Bekam bisa mengeluarkan zat nitrit oksida (NO) berfungsi mengurangi pembengkakan sendi yang sakit. Kemudian bekam mengandung zat prostaglandin dari tempat yang sakit sehingga mengurangi rasa sakit. Bahkan bekam memicu sekresi zat endorfin dan enkefalin di dalam tubuh yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami, dan bekam bisa meredakan rasa nyeri (Widodo, 2017).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian diatas menyimpulkan bahwa Karakteristik pasien yang berkunjung untuk menjalani terapi bekam adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 sample (37%), perempuan 12 sample (63%), usia 41-50 tahun sebanyak 7 sample (36,8%), 51-60 tahun sebanyak 6 sample (31,6%) 61-70 tahun sebanyak 6 sample (31,6%) dan jumlah titik bekam berjumlah 4 titik (93,2%) serta terdapat penurunan kadar

asam urat setelah melakukan terapi bekam pada pasien di Praktik Mandiri Nasrullah D.R.

4.2 Saran

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi terapis bekam maupun pasien bekam bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar asam, pada pasien yang hiperuresemia, gout atrhitis tetapi pada pasien yang sudah timbul pembengkakan pada sendi tidak dianjurkan untuk melakukan terapi bekam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al – Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2017. Metode Pengobatan Nabi. Jakarta : Griya Ilmu
- Andarmoyo, S. (2013). No Title. Konsep Dan Proses Keperawatan Nyeri.
- Fatahillah, A. 2006. Keampuhan Bekam Qultum Media. Tangerang
- Hidayat, R. 2009. Gout dan Hiperurisemia. Medicinus. Vol 22 No 1. Divisi Reumatologi Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Ridho, Achmad Ali. 2015. Bekam Sinergi (Edisi Penyempurnaan). Solo : Aqwamedika
- Ningsih, N. F. (2017). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Hiperuremia Di Rumah Sehat Khaira Bangkinang. Jurnal Ners, 1(2).
- Setiabudi H, 2012. Deteksi Dini, Pencegahan, dan Pengobatan Asam Urat. Penerbit Medpress Swadaya Group. Jakarta
- Ragab, G., Elshahaly, M., & Bardin, T. (2017). Gout: An old disease in new perspective – A review. Journal of Advanced Research, 8(5), 495–511. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2017.04.008>
- Riskesdas, (2018). Riset Kesehatan Dasar. Kendari (ID): Balibatang Sulawesi Tenggara
- Widodo, Sri & Mustofa. 2017. Bekam Basah Menurunkan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Hiperurisemia di Kota Semarang. Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. “Implementasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual”. Universitas Muhammadiyah Semarang, 30 September 2017
- Wissam SMB. The Effect of Blood Cupping on Plasma Creatinine and Uric Acid Levels. 2014.
- Waspadji, S. *Diabetes Melitus : Mekanisme dasar dan pengelolaannya yang Rasional dalam Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu Cetakan 5*. Jakarta : Penerbit FKUI. 2007